

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan manusia untuk memperoleh pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu. Pendidikan sangat penting bagi setiap individu karena melalui pendidikan, individu memperoleh informasi maupun pengetahuan untuk dapat mengembangkan potensi diri dan memperbaiki kualitas hidupnya. Selain itu, pendidikan sangat berperan penting dalam membangun dan mengembangkan karakter individu. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, khususnya bagi individu dan umumnya bagi masyarakat. Kemajuan suatu bangsa salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Suatu bangsa akan dapat berkembang menjadi bangsa yang besar apabila ditunjang dengan kualitas sumber daya manusia yang terampil. “Keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya dengan banyaknya jumlah peserta didik, personel yang terlibat, harga bangunan, dan fasilitas yang dimiliki, tetapi dibutuhkan sinergi dari semua komponen pendidikan baik dalam bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, serta bimbingan dan konseling” (Yusuf, 2005, hlm. 2).

Belajar merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Selama hidupnya manusia mengalami proses belajar, sejak masih dalam kandungan hingga akhir hidupnya. Senada dengan yang diungkapkan oleh Djamarah (2008, hlm. 13) bahwa “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan

lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.” Perubahan dalam diri individu terjadi melalui proses belajar. Perubahan ini dapat berupa penguasaan suatu kecakapan tertentu, perubahan tingkah laku, memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dari sebelum individu tersebut melakukan proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Dalyono (2005, hlm. 48) “belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, yaitu perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.” Perubahan-perubahan tersebut merupakan perbuatan belajar yang diinginkan, karena itu dapat dikatakan bahwa perubahan yang diinginkan akan menjadi tujuan dari proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka seseorang harus memiliki kesiapan.

Kesiapan belajar akan membawa individu mampu memberikan respons terhadap situasi yang dihadapi dengan cara sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003, hlm. 113) bahwa “kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya sedia untuk memberikan respons atau jawaban didalam cara tertentu terhadap situasi tertentu.” Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang optimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran. Kesiapan individu sebagai seorang peserta didik dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan prestasi belajarnya. Menurut Soejanto (1991, hlm. 5), “kesiapan diri peserta didik sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar.” Keberhasilan peserta didik melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik akan menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan secara keseluruhan. Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dan strategis dalam meningkatkan kesiapan belajar peserta didik. Bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal harus memberikan suatu program yang membantu peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangannya secara optimal dan menyeluruh (komprehensif).

Program bimbingan dan konseling komprehensif dikembangkan berdasarkan kepada karakteristik perkembangan, tugas-tugas perkembangan, atau potensi peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam implementasi program bimbingan di sekolah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik, yang meliputi aspek personal (pribadi), sosial, akademik, dan karir atau terkait dengan pengembangan pribadi peserta didik sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis: intelektual dan emosi, sosial, dan spiritual/kesadaran beragama (Yusuf, 2009, hlm. 8).

Salah satu bidang layanan bimbingan dan konseling komprehensif adalah bimbingan belajar. Menurut Yusuf (2009, hlm. 51) “bimbingan dan konseling belajar adalah proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar.” Layanan bimbingan dan konseling belajar akan sangat besar manfaatnya untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah dengan kesiapan belajar pada khususnya, meski banyak masalah belajar lain yang sering dihadapi oleh peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Awalya (2015) diketahui bahwa remaja memiliki masalah yang berawal dari rendahnya kesiapan belajar, ditunjukkan dengan kurang antusias atau kurang bersemangat menerima pelajaran yang disebabkan peserta didik tidak menjaga kondisi fisiknya, peserta didik sering tidur larut malam, malas mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, peserta didik jarang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan dan sering ribut atau sibuk sendiri, serta peserta didik jarang mengulang pelajaran di rumah, yang telah diberikan guru di sekolah.

Kesiapan belajar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pencapaian hasil belajar atau prestasi peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2013, hlm. 31), didapat korelasi antara kesiapan belajar peserta didik dengan prestasi belajar adalah 0,540 dengan signifikan 0,000. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa semakin baik kesiapan belajar peserta didik, maka akan semakin baik pula prestasi belajarnya.

Dari beberapa penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa, kesiapan belajar merupakan faktor yang memberikan pengaruh sangat besar bagi hasil belajar atau prestasi peserta didik, maka dari itu, perlunya menggali lebih dalam mengenai kondisi kesiapan belajar agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan kognitif,

afektif, dan psikomotorik lebih optimal sehingga peserta didik dapat berprestasi baik secara akademik maupun non akademik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 19 Bandung dengan melakukan pengamatan atau observasi terhadap peserta didik kelas X pada saat jam pelajaran Geografi, ditemukan gejala-gejala ketidaksiapan dalam belajar pada peserta didik, diantaranya peserta didik lesu atau kurang bersemangat saat belajar, mudah mengantuk, tidak membawa perlengkapan belajar seperti alat tulis, buku paket, terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan minggu sebelumnya, bahkan ada yang tidak mengerjakan, dan ada dua orang peserta didik yang bolos pada saat jam pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 19 Bandung, yaitu dengan Dra. Hj. Dedeh Kurniasih pada hari Selasa, tanggal 16 Februari 2016, diketahui bahwa beberapa peserta didik kelas X sering dipanggil karena guru BK mendapat laporan dari guru mata pelajaran bahwa peserta didik tidak membuat tugas yang diberikan guru. Peserta didik sering terlambat datang ke sekolah dengan alasan bangun kesiangan. Menurut penuturan guru BK berdasarkan hasil konseling, peserta didik jarang mengulang pelajaran di rumah, mereka belajar pada saat akan menghadapi ujian saja, tugas yang diberikan oleh guru umumnya mereka kerjakan pada pagi hari ketika tugas akan dikumpulkan dan bahkan ada yang mengerjakan tugas pada jam mata pelajaran lain yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi guru. Kesiapan belajar peserta didik kelas X masih tergolong rendah dan belum ada *treatment* atau program khusus yang ditujukan untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung. Peserta didik SMA kelas X berada pada fase remaja dengan rentang usia antara 15 sampai 18 tahun. Masa remaja (*adolescence*) menurut Santrock (2007, hlm. 20) diartikan sebagai, “periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.” Masa transisi ini merupakan masa paling rawan karena pada masa ini, remaja sedang mencari identitas dirinya, mencoba berbagai hal baru, menampilkan perilaku agar dapat diterima oleh teman sebayanya, dan masa paling banyak menimbulkan masalah. Masalah-masalah yang dialami remaja seperti rendah

diri, sikap pesimis, pandangan negatif terhadap diri maupun orang lain, dan masalah belajar yang berdampak pada pencapaian prestasi akademik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tuerah (2013) mengenai konsep diri peserta kelas X di SMAK 2 BPK Penabur Bandung, ditemukan bahwa banyak peserta didik SMA yang mengalami kegagalan dalam pelajaran yang disebabkan bukan karena tingkat intelegensi yang rendah, namun oleh perasaan tidak mampu mengerjakan tugas, cara pandang individu terhadap dirinya sendiri, dan ketidaksiapan dalam belajar yang berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam mengoptimalkan dirinya untuk berprestasi.

Sejalan dengan fenomena di atas, pentingnya mengembangkan kesiapan belajar peserta didik SMA melalui bimbingan belajar yang diwujudkan dalam suatu program yang terencana. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (dalam Sasmita, 2013, hlm. 13), “mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan peserta didik, sebab dengan persiapan yang matang peserta didik merasa mantap dalam belajar sehingga memudahkan peserta didik berkonsentrasi saat belajar.”

Maka dari itu, bimbingan dan konseling dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang sejalan dengan tujuan pendidikan, sangat berperan penting dalam membantu peserta didik mencapai prestasi secara akademik, pribadi-sosial, maupun karir. Pendidikan hendaknya bukan hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran tetapi juga dengan bidang bimbingan, sehingga akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik dan memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual.

Sebagian besar peserta didik kelas X mengalami berbagai macam permasalahan di lingkungan sekolah, sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar dan berimbas pada turunnya prestasi belajar peserta didik. Masalah yang dihadapi peserta didik di sekolah, salah satunya kurang memiliki kesiapan untuk menerima pembelajaran yang diberikan guru yang ditunjukkan dengan tidak mengerjakan tugas, lupa membawa buku pelajaran, mudah bosan dan sering mengantuk di kelas, serta sering membolos pada saat jam pelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dipandang perlu adanya usaha untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik melalui program bimbingan

belajar, maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengembangan Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Peserta Didik”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kesiapan belajar merupakan suatu kondisi seseorang yang sedia menerima pengalaman-pengalaman baru dan mampu memberikan respons sebagai umpan balik yang menandakan seseorang tersebut memiliki penguasaan pengetahuan, serta kondisi siap secara fisik dan psikis. Thorndike (1913, hlm. 156) mendefinisikan “kesiapan belajar adalah keadaan sedia dalam artian seseorang yang belajar harus dalam keadaan yang baik dan siap, agar menuai keberhasilan, baik secara fisik maupun psikis, dan siap secara matang dalam penguasaan pengetahuan serta kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.”

Dalam proses pembelajaran, kesiapan sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki kesiapan belajar akan sulit menerima pembelajaran baru dan tidak akan terjadinya respons atau umpan balik pada saat kegiatan belajar. Untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik, perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan dalam suatu program yang terorganisir dan terencana sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program bimbingan dan konseling akan terselenggara secara efektif, apabila didasarkan kebutuhan nyata dan kondisi obyektif perkembangan peserta didik (Kurniawan, 2015, hlm. 2).

Gunawan (dalam Martin, Sugiharto, & Sukiman, 2014, hlm. 23) mengungkapkan bahwa, program bimbingan dan konseling di sekolah diwujudkan melalui kegiatan yang telah direncanakan oleh sekolah dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Bimbingan dan konseling yang komprehensif dalam bidang belajar perlu dikembangkan untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik, melalui proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, serta bagaimana memecahkan masalah-masalah belajar. Bimbingan dan konseling belajar dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui layanan bimbingan klasikal (layanan orientasi dan informasi), layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling (individual dan kelompok).

Aplikasi dari bimbingan dan konseling belajar dapat dijabarkan dengan menyusun program layanan bimbingan dan konseling belajar untuk membantu peserta didik menghadapi permasalahan-permasalahan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan permasalahan-permasalahan terkait dengan kesiapan belajar, sehingga program layanan yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan dari program tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran umum kesiapan belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017?
2. Bagaimana rancangan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah pelaksanaan penelitian yang akan menguraikan apa yang akan dicapai sesuai kebutuhan peneliti. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Memperoleh gambaran mengenai kesiapan belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017.
2. Merancang program hipotetik bimbingan belajar yang tepat untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
Sebagai bahan masukan agar dapat memberikan bantuan dalam memfasilitasi pengembangan kesiapan belajar peserta didik sehingga peserta didik benar-benar siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, bukan siap secara materiil saja tetapi secara moriil, sehingga peserta didik dapat

berprestasi secara akademik dan berkembang lebih optimal, serta sebagai acuan dalam mengembangkan program layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya, khususnya dalam meneliti kesiapan belajar atau penelitian pengembangan program bimbingan belajar untuk membantu permasalahan lain dalam bidang belajar yang dihadapi oleh peserta didik, dan sebagai bahan informasi, serta referensi bagi penelitian yang berhubungan dengan kesiapan belajar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka/landasan teoretis, yang berisi tentang hakikat bimbingan dan konseling komprehensif, bimbingan belajar, uraian konsep kesiapan belajar, perkembangan peserta didik SMA, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III metode penelitian, yang meliputi desain penelitian, partisipan, lokasi, populasi, dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan, meliputi deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, program bimbingan belajar untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik, dan keterbatasan penelitian.

Bab V penutup, yang terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi hasil penelitian.